

BAB III

BIOGRAFI IMAM IBNU KATSIR DAN TAFSIRNYA

A. Imam Ibnu Katsir

Ibnu Katsir sering dijuluki Ismail. 'Imaduddin Isma'il bin Umar Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi' adalah nama lengkapnya, Al-Hafidz Abu al-Fida'. lahir di daerah Bushara (Bashrah) dusun Mijdal pada tahun 700 H/1301 M. Akibatnya, ia dijuluki "Bushra," atau albusharawi. Ibnu Katsir berasal dari keluarga sejak lahir. Sebagai seorang khatib di Bushra, ia mengikuti mazhab Syafi'i, tetapi ayahnya, Shihab al-Din Abu Hafsh 'Amr ibn Katsir bin Dhaw' ibn Zara' al-Qurasyi, adalah seorang ulama terkenal pada zamannya. tidak pernah mengambil kursus di Sekolah Hanafi. Menurut biografi ayah Ibnu Katsir, ayahnya meninggal dunia pada tahun 703 H. ketika usianya baru menginjak tiga tahun. Ibnu Katsir dipindahkan ke Damaskus oleh kakak laki-lakinya, Kamal al-Din' Abd al-Wahhab, ketika dia masih kecil setelah kematian ayahnya. Dia menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya di kota ini. Ia diberi gelar al-dimasyqi (orang Damaskus) akibat tindakannya tersebut. Maswan, Nur Faiz Ibnu Katsir tertarik pada urusan pemerintahan selain ilmu pengetahuan. Tindakannya dalam hal ini terdokumentasi, misalnya pada akhir tahun 741 H. Ia terlibat dalam penyelidikan yang berujung pada eksekusi seorang sufi zindiq yang mengaku sebagai anak Tuhan sendiri. Beliau berhasil mengakhiri pemberontakan Amir Baibughah Urus pada tahun 572 H.

Khalifah Al-Mu'tadid. Amir Munjak memintanya dan para ulama lainnya pada tahun 759 H untuk mengesahkan sejumlah undang-undang yang bertujuan memberantas korupsi serta sejumlah acara kenegaraan lainnya. Ibnu Katsir sepanjang hidupnya ditemani oleh Zainab, istri kesayangannya. Setelah mengabdikan hidupnya untuk Tuhan, agama, negara, dan masyarakat ilmiah, Ibnu Katsir dipanggil ke rahmat Allah pada hari Kamis, 26 Sya'ban 774 H, yang kebetulan jatuh pada bulan Februari 1373 M. Menurut Ibnu Katsir, "kabar kematiannya tersebar ke seluruh masyarakat dan menarik banyak perhatian." Ia dimakamkan sesuai dengan keinginannya di pemakaman sufi yang terletak di luar gerbang al-Nashr kota Damaskus, dekat makam Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.¹

¹Riwayat Ibnu Katsir, 2002

B. Pendidikan Imam Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir adalah putra ulama terkemuka Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw ibn Zara" al-Quraisyi. Ayahnya belajar di sekolah Hanafi dan merupakan anggota sekolah Syafi'i. Ayahnya telah meninggal ketika dia masih kecil. Setelah itu, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus untuk tinggal bersama saudaranya, Kamal ad-Din Abd Wahhab, dari desanya. Ibnu Katsir menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya di kota ini.²

Salah satu faktor yang sangat membantu Ibnu Katsir dalam pengembangan karir keilmuannya adalah pesatnya perkembangan pusat-pusat studi Islam, seperti madrasah dan masjid, pada masa Dinasti Mamluk. Kajian Islam mendapat banyak perhatian baik dari pemerintah daerah di Damaskus maupun pemerintah pusat di Mesir. Ini adalah era kelahiran banyak intelektual termasyhur, dan pada akhirnya di sinilah Ibnu Katsir belajar. Selain keterlibatannya di bidang sains, Ibnu Katsir juga aktif di bidang politik. Tindakannya dalam domain ini didokumentasikan; misalnya, pada penghujung tahun 741 H, ia ikut serta dalam penyelidikan yang mengakibatkan dieksekusinya Sufi Zindik yang telah mengungkapkan Tuhan kepada dirinya sendiri (hulul).

Ia berhasil memadamkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urs pada tahun 752 H, pada masa pemerintahan Khalifah Mu'tadid. Pada tahun 759 H, Amir Munjak mendesak Ibnu Katsir dan ulama lainnya untuk menyetujui sejumlah peraturan yang bertujuan untuk memberantas korupsi dan urusan negara lainnya. Ulama memberikan Ibnu Katsir gelar ilmiah sebagai pengakuan atas kemahirannya dalam sejumlah bidang akademik, termasuk hadis, fiqh, sejarah, dan tafsir. "Ibnu Katsir adalah ahli fiqih yang amanah, ahli hadis yang cerdas, ahli sejarah yang ulung, dan ahli tafsir yang sempurna," menurut Manna' al-Qatthan dalam Mabahits fil Ulum al-Qur'an. Ibnu Katsir ditemani dalam hidupnya oleh istrinya Zainab, seorang putri Mizzi yang juga instruktornya. Ibnu Katsir wafat pada hari Kamis tanggal 26 Sya'ban 774 H, yang juga tanggal 26 Februari 1373 M, setelah sekian lama.³

Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia sebelas tahun, Ibnu Katsir mempelajari Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syekhul Islam Ibnu Taymiyah (661–728 H) dan mengembangkan Ilmu Qiraat. Ibnu Katsir dianugerahi banyak gelar ilmiah oleh para ahli, membuktikan

²Budy, Biografi Imam Ibnu Katsir, <https://www.laduni.id/post/read/46174/biografi-imamibnu-katsi>, Diakses tanggal 30 Januari 2021

³Budy, Biografi Imam Ibnu Katsir, <https://www.laduni.id/post/read/46174/biografi-imamibnu-katsi>, Diakses tanggal 30 Januari 2021

kemahirannya dalam beberapa bidang minatnya dalam sains adalah: Beliau memegang banyak gelar. Ibnu Katsir telah banyak dianugerahi gelar keilmuan oleh para ahli. sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

- a). Al-hafiz, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, matan maupun sanad.
- b). Al-Muhaddis, Orang yang mempunyai keahlian riwayat dan diwayah hadis mampu membedakan antara masalah kesehatan dan kesalahan, memperoleh ilmu tersebut dari para imamnya, dan sah dalam kajian dan pemanfaatannya.
- c). Al-Mu'arrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
- d). Al-Faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqih), namun tidak sampai dalam tingkat mujtahid.
- e). Al-Mufassir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufassir.

Di antara lima predikat tersebut, al-Hafizh merupakan gelar yang paling sering disandang pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.⁴

C. Guru-Guru Imam Ibnu Katsir

Sebagai hasil dari pergaulannya dengan al-Birzali dan rekan-rekannya, Ibnu Katsir menjadi pembicara yang dihormati, dan sejarawan sejarah Islam sering menggunakan tulisannya. Pada usia sebelas tahun, ia menyelesaikan hafalan Al-Quran. Ia kemudian mempelajari tafsir dan tafsir dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H.) untuk lebih memahami pemahamannya tentang qira'at.⁵

D. Karya-Karya Imam Ibnu Katsir

Berikut ini adalah bagian karya-karya Ibnu Katsir yaitu:

1. Al-Tafsir, kompilasi yang terbesar Dalam Tafsir bi al-Riwāyah, Dalam penjelasannya tentang Al-Qur'an, Ibnu Katsir mula-mula membandingkannya dengan Al-Qur'an itu sendiri, kemudian ia menggunakan hadis-hadis terkenal yang terdapat dalam kitab-kitab ahli hadis, beserta sanadnya yang relevan.

⁴Nur Faiz Maswan, Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Menara Kudus, 2002

⁵*Ibid*

2. Al-Bidāyah wa al-Nihāyah, Sebuah karya sejarah yang sangat langka dan terkenal, dicetak di Mesir pada tahun 1358 H di pabrik percetakan al-Sa'adah. Empat belas volume. Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting dalam buku ini dari awal hingga 768 H, atau kira-kira enam tahun sebelum kematiannya.
3. Al-Sirah (kehidupan Nabi Muhammad SAW). Diterbitkan pada tahun 1538 H dengan judul *al-Fushul fi Ikhtishari Sirat Rasul*, buku ini dicetak di Mesir.
4. Al-Sirah al-Nabawiyah (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW.).
5. Ikhtishar 'Ulumul al-Hadist, Keahlian Musthalah al-Hadits termasuk dalam Muqaddimah Ibnu Shalah yang dirangkum oleh Ibnu Katsir. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir mempelajari teks ini pada tahun 1370 H.S., dan dicetak di Mesir dan Makkah.
6. Kitab yang diklaim Syekh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah ini disusun oleh Ibnu Katsir dari Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'la, dan Ibnu Abi Shaybah menjadi satu yang berjudul Jami al-Masanid wa Al-Sunan, Al-Huda wa al-Sunnah fi Ahadis al-Masanid wa al-Sunan.
7. *Al-Takmil fi Ma`rifah al-Tsiqaaat wa al-Dhu'afa'i wa al-Majahil*, dimana Ibnu Katsir menggabungkan tulisan al-Mizzi dan al-Dzahabi, para empunya, ke dalam dua jilid, Tahzib al-Kamal dan Mizan al-Itidal, ditambah al-Jarh wa al-Ta`dil.
8. *Musnad al-Syaikhain*, Abi Bkr wa Umar, musnad ini terdapat di Darul Kutub al-Mishriyah.
9. Risalah al-Jihad, di cetak di Mesir.
10. *Thabaqat al-Syafi`iyah*, bersama dengan Manaqib al-Syafi`i.
11. Iktishar, ringkasan dari kitab al-Madkhal ila Kitab al-Sunan karangan al-Baihaqi.
12. Al-Muqaddimat, isinya tentang Musthalah al-Hadis.
13. Takhrij *Ahadist Adillatit Tanbih*, isinya membahas tentang furu' dalam madzab al-Syafi`i.
14. Takhrij Ahadistsi Mukhtashar Ibn Hajib, berisi tentang usul fiqh.
15. Kitab Syarah Shahih Al-Bukhari memberikan penjelasan untuk hadits-hadits yang dicatat oleh Bukhari. Ibnu Hajar Al-Asqalani melanjutkan di mana buku ini sampai akhir. (952 H./ 1449 M.).⁶
16. Al-Ahkam, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadist.
17. Fadillah al-Qur'an, termasuk informasi tentang latar belakang ringkasan Al-Qur'an. Halaman terakhir Tafsir Ibnu Kather berisi buku ini.

⁶Riwayat Ibnu Katsir, 2002

18. Tafsir al-Qur'an al-Azhim, secara resmi diakui sebagai Tafsir Ibnu Katsir. Pertama kali diterbitkan dalam 10 volume di Kairo pada tahun 1342 H./ 1923 M.

E. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir ditulis oleh Syaikh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida' Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy (hal. 1373 M) dan diterbitkan dengan judul Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Baik Ibn Jarir al-Thabari dan tafsir ini ditulis dengan gaya yang sama. Buku ini, yang berisi tafsir bi al-ma'tsur dan lebih sesuai dengan al-Thabari, adalah salah satu sumber tafsir yang paling terkenal. Dengan menggunakan sumber-sumber primer, Tafsir memberikan penjelasan yang jelas dan dapat dimengerti tentang ayat-ayat Al-Qur'an.⁷ Tafsir ma'tsur yang paling agung adalah tafsir Ibnu Katsir yang menyusun Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan hadis-hadis dengan hadis shahih beserta sanadnya.⁸

F. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Menggunakan periodisasi Abdul Mustaqim dari karyanya Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an, penulis menafsirkan periode berkembangnya tafsir Ibnu Katsir.⁹ Anda juga dapat membaca tentang ciri-ciri penafsiran abad pertengahan dari periodisasi ini. Tafsir Ibnu Katsir termasuk dalam kategori Tafsir Abad Pertengahan berdasarkan periodisasi ini. atau disebut sebagai zaman positif dengan justifikasi ideologis dalam karya Abdul Mustaqim lainnya yang juga ditulis oleh Maliki.¹⁰ ideology keilmuan Abdul Mustaqim mengklaim bahwa penafsiran periode ini ditandai dengan kuatnya kepentingan politik, organisasi, aliran pemikiran, dan ideologi keilmuan,¹¹ Oleh karena itu, menurutnya, era tersebut dinamakan era positif dengan menggunakan penalaran ideologis. Namun menurut penulis, ciri-ciri setiap periode tidak dapat diterapkan secara luas; misalnya, ia percaya bahwa semua interpretasi pada abad pertengahan sangat dipengaruhi oleh tujuan politik atau kelompok..

⁷*Ibid*

⁸Nur Faiz Maswan, Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Menara Kudus, 2002

⁹Dalam bukunya, Abdul Mustaqim membuat sebuah periodisasi terkait Mazāhib al-Tafsīr dengan ke dalam tiga periode. Pertama periode Klasik (dari abad I-II/6-7 M) di era ini membahas tentang tafsir di era Nabi, era Sahabat dan Tabi'in. kedua, periode pertengahan (dari abad III-IX H/9-15 M). dan ketiga periode Modern –Kontemporer (dari abad XII-XIV H/18-21 M). Lihat, Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer", (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012) h. 80

¹⁰Abdul Mustaqim, Epistemologi tafsir Kontemporer, (Yogyakarta: LKIS, 20012), h.45

¹¹*Ibid*, h.46

Misalnya dalam menafsirkan ayat tentang antropomorfisme, Ibnu Katsir tidak menafsirkan kalimat “Yaadullahi” dalam surat Al Fath ayat 10 seperti halnya Asy’ariyah, padahal Ibnu Katsir sendiri menganut Ahlusunnah wal Jama’. Ah aliran pemikiran. Menurut tafsir Ibnu Katsir terhadap surat al-Fath ayat 10, Allah beserta mereka, Allah mendengar apa yang mereka ucapkan, dan Allah mengetahui apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Sebagai tempat pengambilan sumpah melalui rasul-Nya, Dialah Allah.¹² Jika dikaji penafsiran ini, maka penulis Ibnu Katsir dalam konteks khusus ini bukanlah seorang asy'ariyah dan juga bukan seorang mu'tzailah, Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Tafsir Tafsir^o. "Yaadullahi" tidak menyiratkan kekuasaan dalam artian Mu 'Tazilah memahaminya, juga tidak menyiratkan tangan Tuhan yang melampaui definisi atau deskripsi, berbeda dengan gagasan dan ajaran yang disampaikan Asy'ariyah. Ibnu Katsir berusaha melakukan penafsiran dalam upaya menghindari kedua sudut pandang tersebut. Jadi, meskipun ada kemungkinan bahwa kepentingan kelompok membentuk pandangan Ibn Katsir, hal ini mungkin tidak berlaku dalam situasi tertentu. Dengan penekanan pada bentuk dan teknik tafsir, penulis akan secara metodis mendefinisikan komponen internal tafsir Ibnu Katsir menggunakan pemetaan Nasharuddin Baidan dalam kaitannya dengan kecenderungan / metodologi yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam interpretasinya.

Pada mulanya para ahli tafsir menyebut Tafsir Ibnu Katsir dengan sebutan Tafsir Al-Qur'an al-Adzim. Mengutip 'Ali al-Sabuni, Ibnu Katsir sendiri memberi judul Tafsir Al-Qur'an al-Azim. Alternatifnya, mungkin saja nama judul tersebut diberikan oleh peneliti selanjutnya berdasarkan substansi karya tersebut. Tidak ada bukti nyata tentang asal usul nama ini, terlepas dari semua gagasan ini. Menurut pandangan Ibnu Katsir, pemikiran Ibnu Taimiyah mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan Tafsir Ibnu Atiyyah, Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, dan Tafsir Ibnu Hatim, serta beberapa pemikir terdahulu lainnya.¹³ Dalam melakukan penafsiran, Ibnu Katsir menggunakan beberapa teknik, seperti Aspek Sumber, Metode Penjelasan, Aspek Keluasan, dan Aspek Tafsir Tertib.¹⁴

¹²Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, Tafsir al-Qur'an al-Adzim., 329

¹³Maliki. "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya." Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir al-Umdah jilid I (2018)

¹⁴Nabila Fajriyanti Muhyin & Muhammad Ridlwan Nasir, *Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Al-Tadabbur*: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir , Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (8) 1 Juni 2023

G. Corak Penafsiran

Al-Farmawi mengatakan, dalam bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i* disebutkan bahwa ada enam jenis penafsiran Al-Quran, antara lain sastra budaya, fiqh, hukum, ilmu pengetahuan, filsafat dan sastra bahasa. Dari pengamatan Dalam bab Ibnu Katsir wa Tafsîruhu dari bukunya *Mabahits fii Ulumul Qur'an*, Syekh Manna' Kholil al-Qathan mengutip buku Model Penafsiran Hukum Ibnu Kathir. Ini sesuai dengan latar belakang Ibnu Katsir sebagai anggota terkemuka Mazhab Syafi'i, yang toleransinya begitu besar sehingga ia disebut sebagai mujtahid bil-madzhab. Tafsir Ibnu Katsir didasarkan pada tafsir bil-ma'tsur, yang terdiri dari tafsir berdasarkan Alquran, hadits, ucapan sahabat, dan tabiin.

H. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir

“Tafsir paling terkenal sangat memperhatikan riwayat para mufassir salaf, memperjelas interpretasi ayat dan implikasi hukum, daripada menggali kontroversi atas I'rab dan beberapa cabang balaghah, yang biasanya dibahas secara mendalam. oleh mayoritas mufassir, dan menghindari pembicaraan panjang di bidang studi lain yang tidak penting untuk memahami Al-Qur'an secara umum atau ajaran dan arahnya secara khusus.” Dalam pandangan Rasyid Ridha Kelebihan lain dari tafsir Ibnu Katsir adalah :

- a. Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara al-Qur'an dengan al-Qur'an.
- b. Penafsiran ini terutama mencakup atau memperjelas ayat-ayat yang bermakna sesuai dengan konteksnya, dan diakhiri dengan penafsiran ayat berdasarkan hadis marfu', yang memperjelas bukti-bukti pendukung ayat tersebut dan berkaitan dengan penafsiran yang sedang dipertimbangkan. Atsar para sahabat dan pandangan ulama salaf dan tabi'in menyusul.
- c. Hal ini selalu disertai dengan peringatan tentang kisah-kisah yang beredar luas dari israilliyyat yang ditolak dalam tafsir Bil Ma'tsur.
- d. Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi Saw, para sahabat dan tabi'in.
- e. Berbagai sanad dan ucapan diceritakan, serta tarjih dari cerita-cerita ini.
- f. kemahiran dengan ayat-ayat shahih dan kata-kata Nasikh Mansukh.
- g. Penjelasannya dalam segi i'rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat al-Qur'an.
- h. Menjadi literatur mufassir setelahnya, telah dicetak dan disebarakan ke segala penjuru dunia.

i. Ini mendorong kebersamaan dan pencarian kebenaran daripada diskusi yang memecah belah dan madzhab.

Adapun kekurangan dalam kitab beliau adalah:

- a. Masih terdapat hadis dhoif dan pengulangan hadis shahih.
- b. Terdapat sejumlah Israilliyyat, sekalipun ia mengingatkannya, namun tanpa penegasan dan penyelidikan.
- c. Bercampurnya yang shahih dan yang tidak shahih, dan penukilan perkataan dari para Sahabat dan Tabi'in tanpa isnad dan tidak konfirmasi.

